BAB III
STIFIn INSTRUMEN DALAM PENDEKATAN KOMUNIKASI

A. Sejarah dan Deskripsi Konsep STIFIn

1. Sejarah Lahirnya STIFIn

Sejarah perjalanan metode STIFIn di mulai tahun 1999 ketika Farid Poniman bersama rekan-rekannya mendirikan lembaga training Kubik Leadership lembaga training tersebut setiap memulai program trainingnya terlebih dahulu memetakan peserta training sesuai dengan jeniskecerdasannya. Sesuai konsep, STIFIn kala itu bisa dibilang masih *embrio*.Perbaikan konsep dilakukan disana-sini seiring dengan perkembangannya penyelenggaraan training Kubik Leadership. Namun, kala itu, tesis atau hipotesisnya sudah matang dan kukuh bahwa manusia memiliki kecerdasan genetik[1]. Teori yang mendasari metode STIFIn.

Seiring berjalannya waktu Farid Poniman memiliki sebuah perusahaan training yang beliau jadikan kapal besar bersama kawannyalalu dari perusahaan tersebut biasa mengobservasi peserta training menggunakan *paper and pencil* dengan pendekatan psikologi, hanya saja ada yang mengganjal di hati Farid Poniman, sehingga dengan berbekal hipotesa dan keilmuan yang dimiliki Farid Poniman beliau berhasil menemukan konsep STIFIn dengan menambah penyempurnaan *theory* lama sehingga terciptalah konsep STIFIn dengan 5 mesin kecerdasan dan Personality Genetik. Pada awalnya, Farid Poniman menggunakan empat kecerdasan

[1] Farid Poniman, *Kubik Leadership*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014, h.1

yakni *sensing, thingking, intuiting*, dan *feeling*. Yang akhirnya berujung pada penemuan kecerdasan kelima yakni *insting*. Setelah dilakukannya penelitian dan penyempurnaan terus dilakukan oleh Farid Poniman.

Sekarang STIFIn sudah final dengan lima mesin kecerdasa dan sembilan *personality genetik.* Artinya tidak ada jenis kecerdasa keenam dan tidak akan ada *personality genetik* yang kesepuluh. Setelah dilakukan riset sekian lama, konsep STIFIn sudah sangat kokoh. Kekuatan utamanya terletak pada konsep yang simpel, akurat, serta aplikatif.

2. Definisi STIFIn

STIFIn merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui kepribadian seseorang dengan membaca karakter yang dimiliki melalui sidik jari seseorang. Sidik jari memiliki hal yang unik yaitu setiap orang memiliki pola atau guratan sidik jari yang berbeda-beda. Hal ini bisa digunakan untuk memastikan potensi seseorang berdasarkan faktor genetik yang dimilikinya.

Dengan melihat sifat atau kepribadian seseorang melalui sidik jari. Kita bisa mengetahui peranan fungsi pada bagian otak mana yang paling aktif dan bisa menentukan sifat, bakat dan juga personaliti seseorang. Hasil tes STIFIn menjelaskan satu dari sembilan *personality genetic* yang berbeda-beda pada setiap kepribadiannya. Masing-masing dari kepribadian tersebut merupakan hasil kombinasi dari mesin kecerdasan dan motivasi seseorang. Kedua hal ini merupakan refleksi bagaimana

seseorang menggunakan belahan dan lapisan otaknya untuk mengambil sebuah keputusan dan juga proses menentukan arah pemikirannya.

Bagian otak tertentu menunjukan ketergantungan pada salah satu pemikiran. Pada mesin kecerdasan STIFIn, terdapat 5 hal yang menjadi karakter utama pada setiap orang yaitu *sensing, thingking, intuiting, feeling dan insting.* Dari kelima mesin kecerdasan tersebut hanya satu yang dominan pada diri setiap orang. Dimana satu kecerdasan menjadi pemimpin dari 4 kecerdasan lainnya.

Sensing adalah seseorang yang lebih mengandalkan indra pada tubuhnya, *thingking* adalah seseorang yang lebih mengutamakan logika, *intuiting* adalah seseorang yang mementingkan intuisi, *feeling* adalah seseorang yang mengutamakan perasaan dan *insting* adalah seseorang yang mementingkan sisi *insting*-nya (naluri).[2]

Dari 5 kecerdasan ini nantinya bisa *ditismuli* dari motivasi kecerdasan menjadi faktor tambahan pola pemikiran seseorang dalam melakukan sebuah tindakan, kecuali mesin kecerdasan insting yang responnya spontan. Motivasi (*drive)* kecerdasan ini ada dua yaitu *introver*t dan e*kstrovert.* Jadi kombinasi antara mesin kecerdasan adalah *sensing introvert, sensing ekstrovert, thingking introvert, thingking ekstrovert, intuiting introvert, intuiting ekstrovert, feeling introvert, feeling ekstrovert,* terakhir *insting* (tanpa *introvert* dan *ekstrovert*).

Konsep STIFIn adalah sebuah gagasan mental secara universal dapat digunakan oleh manusia untuk memudahkan memahami karakter

[2] C. George, *Personality theories,* Jogjakarta: Prismashophie, 2006. H. 133

dan kecerdasan setiap orang. Fungsi pada sebuah konsep dari segi kognitif yang dapat diterima akal pikiran, dapat dinilai keobyektifan dari sebuah gagasan, dan dapat di komunikasikan dengan baik.

Konsep STIFIn juga merujuk kepada fungsi otak manusia. Setiap bagian otak dapat berkembang, dan hanya ada satu yang jadi pemimpin. Secara otomatis, semua bagian fungsi otak dapat bekerjasama. Bagian otak sebagai pemimpin bertugas sebagai pengambilan keputusan, yang tampak pada sikap kita.

Materi dasar yang dimaksud adalah berupa karakter atau sikap. Setiap ciptaan yang Allah berikan memiliki karakter, dan itu sunnatullah yang berlaku. Berbagai macam sifat dan karakter ciptaan-Nya, STIFIn adalah salah satu bagian dari karakter manusia, sifat juga dapat dibentuk melalui usaha. Usaha yang dapat dilakukan melalui kesungguhan dan kebiasaan.

Lingkungan dapat mempengaruhi respon sebuah perilaku yang akan menjadi kesungguhan maupun kebiasaan yang membentuk sifat manusia. Hal ini sesuai dengan hukum Preto Fenotip (sifat saat ini) 100% terbentuk dari genetik yaitu STIFIn 20% + lingkungan 80%. Seseorang akan berada pada jalur suksesnya apabila berdasarkan dengan mesin kecerdasan STIFIn. Konsep STIFIn yang lebih mudah mengenali karakter manusia dari sifat bawaan serta cara berfikirnya.

3. Kajian Aksiologi Metode Stifin dalam Mesin Kecerdasan Manusia

a. Metode STIFIn

Metode STIFIn ini merupakan penerapan dari konsep STIFIn yang mengkompilasi dari teori-teori psikologi, *neuro science*, dan ilmu sumber daya manusia. Prinsip besarnya mangacu kepada konsep kecerdasan tunggal dari Carl Gustaav Jung.

Cara mengetahui mesin kecerdasan ini dengan STIFIn Fingerprint, sebuah tes yang dilakukan dengan cara menscan kesepuluh ujung jari. Sidik jari yang membawa informasi tentang komposisi susunan syaraf tersebut kemudian dianalisa dan dihubungkan dengan belahan otak tertentu yang dominan berperan sebagai sistem oprasi dan sekaligus menjadi mesin kecerdasan seseorang.[3]

Tes ini disebut tes otak karena salah satu komponen terpenting yang dianugrahkan terhadap manusia adalah otak. Ibarat sebuah mesin, otak adalah sebuah mesin yang sangat mangagumkan dan tiada tandingannya.[4] Para ilmuan menganalisis dan mempelajari otak dengan kemampuan otak mereka. Sehingga munculah rumusan pembagian otak manusia berdasarkan dominasi kecerdasan. Kecerdasan yang paling dikenal adalah *Intellingence Quotient* (IQ).

Yang hampir seratus tahun lalu diperkenalkan oleh William Sterm telah menyita perhatian yang tidak kecil.[5] Meskipun demikian,

---

[3] Farid Poniman, *Penjelasan Hasil Tes SIFIn*, Bekasi: PT. STIFIn Fingerprint, 2012, cet.ke-5,hlm.4

[4] Nadjamuddin Ramli, *Rahasia dan Keajaiban Kekuatan Otak Tengah*, Jakarta: Bets Media Utama, 2010, h.14

[5] Taufik Pasiak, *Revolisi IQ/EQ/SQ Menyingkat Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al- Qur'an dan Neoro Sains Mutakhir*, Bandung: Mizan, 2008, h. 21

kecerdasan dalam STIFIn ini bukanlah mengenal IQ. STIFIn adalah uraian dari *sensing* (S), *thingking* (T), *intuiting* (I), *feeling* (F), dan *insting* (In).

Menurut konsep STIFIn bukan belahan otak yang memiliki kapasitas paling benar yang dianggap dominan, melainkan yang kerap digunakan, paling aktif berfungsi, paling otomatis digunakan, dan menjadi bawah alam sadar manusia.[6]

Dalam pemanfaatannya metode STIFIn saat ini telah banyak digunakan dalam berbagai bidang pendidikan. Namun demikian penggunaan metode STIFIn dalam berbagai bidang ternyata masih menimbulkan kontroversi.

Banyak ahli yang masih mempertanyakan keabsyahan metode yang digunakan, dan meminta perbandingan dengan jenis tes kecerdasan lainnya yang telah teruji lebih dahulu, serta sebagai pertanyaan terkait dengan teknis yang masih banyak dilontarkan. Berkaitan dengan isu yang disampaikan pada paragraf sebelumnya.

b. Mesin Kecerdasan Manusia

Konsep STIFIn membagi belahan otak manusia menjadi 5 (lima) belahan otak. Lima belahan otak itu adalah Limbic kiri, Neocortex Kiri, Neocortex Kanan, Limbik Kanan, dan Otak Tengah (*hindbrain*). Masing-masing belahan otak menunjukan tipe Kecerdasan Genetik tersendiri yang berbeda satu sama lain. STIFIn menyebut tipe kecerdasan genetic ini dengan istilah ‘Mesin Kecerdasan genetik’ (MK).[7]

---

[6] Farid Poniman, *Penjelasan Hasil Tes STIFIn*, Bekasi: PT. STIFIn, Fenger Print, 2012, Cet.5, h.4.
[7] Farid Poniman & Rahman, A.M, *Konsep Palugada STIFIn*, Jakarta: STIFIn Institute, 2013

Berikut adalah ciri-ciri utama dari 5 mesin kecerdasan genetik:

1) Mesin Kecerdasan *Sensing*

Belahan otak yang dominan pada orang *sensing* berada di limbic kiri. Orang *sensing* dalam mempertimbangkan sesuatu, mengambil keputusan (juga tindakan) menggunakan panca indra. Sehingga mereka kongkrit dan praktis. Kongkrit maksudnya orang *sensing* baru percaya jika ada bukti nyata (yang bisa dilihat, didengar, dibau, diraba, dikecap) akibatnya dia tidak bisa menjangkau masa depan (sehingga disebut orang masa kini). Praktis artinya orang *sensing* menyukai hal-hal yang bersifat aplikatif (tidak teoritis), praktis langsung dilapangan (tidak berimajinasi), dan simpel (tidak rumit). Kelemahan terbesar MK *sensing* berada pada MK diagonal seberangnya, yakni MK *Intuiting.* Artinya orang *sensing* lemah pada keunggulan yang dimiliki orang *intuiting.*

Kecerdasan *sensing* mengandalkan panca indranya sehingga orang *sensing* cenderung praktis, kongkrit, dan jangka pendek, sesuai dengan jangkauan pancai indranya. Seorang *sensing* memiliki karakter rajin dan fokus dalam mengerjakan sesuatu sampai tuntas. Orang *sensing* juga memiliki daya ingat yang kuat dan detail. Orang *sensing* adalah orang yang taat pada aturan. Ketika diminta melakukan sesuatu ia akan melakukannya seperti orang kebanyakan, ia tidak akan melanggar aturan.[8]

2) Mesin Kecerdasan *Thinking*

[8] Farid Poniman, *Penjelasan Hasil Tes STIFIn,* Bekasi: PT. STIFIn Fingerprint, 2012, cet. Ke-5, h.7

Belahan otak yang dominan pada orang *thingking* adalah di *neocortex kiri*. Orang *thingking* dalam mempertimbangkan sesuatu atau mengembil keputusan dengan akal (pikiran). Sehingga mereka rasional dan obyektif. Rasional maksudnya orang *thingking* baru percaya jika suatu hal itu masuk akal, memiliki hubungan sebab akibat yang logis, atau ada data yang mendukung sehingga dia bisa mengolah data tersebut menjadi suatu keputusan yang dapat dinalar.

Obyektif artinya orang *thinking* menilai sesuatu secara adil, benar dan tidak salah tanpa memandang pelakunya. Kelemahan terbesar MK *thinking* berada pada MK diagonal seberangnya, yakni MK *feeling*. Artinya orang *thinking* lemah pada keunggulan yang dimiliki orang *feeling*.

Orang *thinking* berkarakter tegas, mandiri, kokoh seperti besi, memiliki kepandaian menunjukan kesalahan dengan kepandaiannya. Ia juga diberikan kemampuan untuk memerintah serta memegang kekuasaan.

3) Mesin Kecerdasan *Intuiting*

Belahan otak yang dominan berada pada *neocortex kanan*. Orang *intuiting* dalam mempertimbangkan sesuatu, mengambil keputusan juga tindakan menggunakan indera keenam yakni intuisi. Sehingga mereka jangka panjang dan terkonsep. Jangka panjang maksudnya mempertimbangkan sesuatu berpikiran jauh kemasa depan (sehingga disebut orang masa depan) akibatnya, dia tidak mengenali situasi masa kini.

Terkonsep artinya orang *intuiting* lebih menyukai hal-hal Yang bersifat teoritis/gagasan (bukan aplikasi) dan membayangkan gambaran besar secara abstrak (bukan pratik di lapangan. Kelemahan MK *intuiting* berada pada MK di diagonal seberangnya, yakni MK *sensing*. Artinya orang *intuiting* lemah pada keunggulan yang dimiliki orang *sensing*.

Kecerdasan *intuiting* yang mengandalkan indra keenam dalam mengambil keputusan yang bisa berakibat jauh kedepan. Menjadikan orang yang sangat optimis, jangka panjang, dan terkonsep. Ide-idenya liat dan menghasilkan sesuatu yang berbeda. Orang *intuiting* optimis, kreatif, berkelas, kuat, dan fleksibel, seperti kayu. Ia memiliki keindahan seperti jari manis, jari manis adalah bagian jari yang paling susah digerakan, tetapi bentuknya indah serta tempat untuk meletakan cicin. Orang *intuiting* menemukan kemistrinya dengan ilmu, kretifitas, gagasan, solusi yang diwakili oleh unsur kata.

4) Mesin Kecerdasan *Feeling*

Belahan otak yang dominan pada orang *feeling* berada di *limbik kanan*. Orang *feeling* dalam mengambil keputusan menggunahan hati (perasaan). Sehingga mereka perasa dan toleran. Perasa maksudnya adalah orang yang sensitif/peka sekaligus pandai memahami perasaan orang lain. Toleran artinya menilai sesuatu tidak benar dan salah tetapi lebih bertenggang rasa karena dia memandang pelakunya dan akibat yang terjadi pada pelakunya (subyektif). Kelemahan terbesar MK *felling* berada

pada MK di diagonal sebrangnya, yakni MK *Thingking,* artinya orang *feeling* lemah pada keunggulan yang dimiliki *thingking.*

Kecerdasan *feeling* selalu merujuk kepada perasaannya sehingga ia menjadi orang yang tenggang rasa, bijak, dan memiliki kemampuan memimpin. Orang *feeling* itu penuh cinta, semangat, serta punya emosi yang bergantung pada mood. Semua berasal dari perasaan, yang menjadi andalan adalah cinta.

5) Mesin Kecerdasan *Instinct (insting)*

Belahan otak yang dominan pada orang *insting* adalah *otak tengah (hindbrain).* Orang *insting* adalah orang yang berbasis indra ketujuh yakni naluri/firasat. Sehingga mereka spontan. Spontan maksudnya dalam berbuat mendasarkan pada naluri sehingga keputusan dan perbuatannya adalah aksi/spontan tanpa perlu pertimbangan. Akibatnya, dia sangat cepat merespon kejadian *(responsif).*

Keunggulan sekaligus kelemahan orang *instinct* adalah pada kemampuan serba bias yang dimilikinya, namun keserbabisaannya itu bersifat tanggung tidak tuntas (hanya 50%) sehingga orang *instinct* lebih cocok jadi orang generalis. Berkat keserbabisaannya itu pula orang *insting* mudah menyesuaikan diri dimanapun *(adaptif).* Disebut kelemahan karena dia tidak bisa benar-benar manjadi ahli (sepesialis 100%) seperti 4 MK yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Orang *insting* mengalir, tenang, mencari kebahagiaan dan kedamaian dengan jalan memberikan manfaat kepada orang lain. Ibarat jari tengah, orang *insting* ditengah untuk meningkatkan perannya. Dia

bisa juga ditengah untuk mendamaikan orang yang bertikai. Keberadaannya untuk menutupi dan melengkapi, ia berada di tengah karena kemampuannya yang serba bisa.

c. Kajian Aksiologi Metode Stifin dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia

Dalam skema mesin kecerdasan STIFIn, Suriasumantri menyatakan bahwa filsafat ilmu merupakan telaahan secara filsafat yang hendak menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu, baik ditinjau dari sudut *ontologi, epistemologi* dan *aksiologi*.[9] *Aksiologi* sebagai bagian dari cabang filsafat ilmu yang membahas teori penggunaan ilmu pengetahuan. *Aksiologi* mencangkup nilai dan penilaian dari suatu objek yang berhubungan dengan etika dan estetika.

Etika menjelaskan perilaku manusia, sedangkan estetika memandang karya manusia dari sudut yang baik dan buruk.[10] Etika sangat terkait dengan filsafat moral dengan mengkaji prinsip-prinsipnya pada perilaku seseorang. Dalam kaitannya dengan sains, etika sains berarti membahas perilaku moral yang terkait dengan hakikat sains sebagai ilmu pengetahuan. Pengetahuan semakin berkembang dengan hadirnya teknologi sebagai suplemennya.[11]

---

[9] Suriasumantri, J.S, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Popular*, Jakarta: Sinar Harapan,2010

[10] Wirahirmardja, S.A, *Pengantar Filsafat: Sistematika dan Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi), Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi*, Bandung:PT. Refika Aditama, 200

[11] Firman, H, *Filsafat Sains, Program Study Ilmu Pengetahuan Alam*, Sekolah Paska Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, tidak diterbitkan, 2018

Metode Stifin mengakomodit teknologi dalam mengaplikasikan konsep pengetahuan tentang mesin kecerdasan melalui pola sidik jari. Keberadaan mesin kecerdasan dan *personality genetic* seseorang akan menentukan pola perilaku, kepribadian dan kecerdasan. Keberadaan mesin kecerdasan dan *personality genetic* inilah yang mendorong terwujudnya jurnal filsafat Indonesia, pengembangan atas seluruh aspek potensi kecerdasan manusia yang lebih efektif dan edukatif terhadap semua bidang.